

## Faktor yang Berpengaruh terhadap Kesiapan BPK RI Sulawesi Tenggara dalam “E-Audit”

<sup>1</sup> PRAMITA SUKARSO, <sup>2</sup> ALI ROKHMAN, <sup>3</sup> SLAMET ROSYADI

<sup>123</sup>) Program Studi Ilmu Administrasi Pascasarjana Universitas Jenderal Soedirman,  
Jl. HR. Bunyamin 708, Grendeng Purwokerto, Jawa Tengah

email: <sup>1</sup> pramitasukarso@gmail.com, <sup>2</sup> alirokhan@unsoed.ac.id, <sup>3</sup> slametrosyadi@unsoed.ac.id

**Abstract.** One of the bureaucratic reform implementation is the application of electronic government (e-government). This is for the reason that e-government is considered able to actualize the enhanced performance of bureaucracy. Nevertheless, this application of e-government should also be in unison with the readiness of the officers. The purpose of this research is to analyze factor that affecting The Readiness of Auditor on implementing e-audit as well as to analyze The Readiness of Auditor on implementing e-audit. The respondents were all of auditor of The Audit Board of The Republic of Indonesia Representative Office of Southeast Sulawesi as a census research. To analyze factor that affecting The Readiness of Auditor on implementing e-audit and The Readiness of Auditor on implementing e-audit, a multiple linear regression of questionnaires was used. There were found that Auditor have been ready for e-audit implementation simultaneously Compatibility and Ease of Use affects Auditor Readiness.

*Keywords:* e-audit, e-government, readiness

**Abstrak.** Salah satu upaya penyelenggaraan reformasi birokrasi adalah dengan penerapan *e-government*. *E-government* dianggap mampu mewujudkan peningkatan kinerja birokrasi. Namun, penerapan *e-government* harus disertai dengan kesiapan yang baik dari aparaturnya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang memengaruhi kesiapan Pemeriksa dan kesiapan Pemeriksa dalam penerapan *e-audit* serta untuk mengetahui kesiapan Pemeriksa dalam Penerapan *e-audit*. Responden dalam penelitian ini adalah semua Pemeriksa pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara sebagai penelitian sensus. Untuk menganalisis faktor yang memengaruhi kesiapan Pemeriksa dalam penerapan *e-audit* dan kesiapan Pemeriksa dalam penerapan *e-audit*, digunakan analisis regresi linier berganda atas kuisisioner yang telah dibagikan. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa siap terhadap penerapan *e-audit*. Kemudian, secara bersama-sama *Compatibility* dan *Ease of Use* berpengaruh terhadap kesiapan Pemeriksa dalam penerapan *e-audit*.

*Kata kunci:* e-audit, e-government, kesiapan

### Pendahuluan

Dalam rangka mewujudkan peningkatan kinerja organisasinya, BPK RI mengambil berbagai langkah modernisasi dalam proses kerjanya yaitu dengan penerapan *e-government*. Bentuk penerapan *e-government* ini salah satunya adalah dengan penerapan *e-audit*. Dengan demikian *e-audit* merupakan *key modernizing mechanism* atau *modernization* bagi BPK RI, sejalan dengan Khan dan Chun dalam Kassen (2013: 52) bahwa *e-goverment* merupakan kunci modernisasi mekanisme pada organisasi

kontemporer.

*E-audit* merupakan salah satu inovasi yang dilakukan oleh BPK RI dalam upaya pengembangan organisasinya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Rogers (Darmawan, 2014: 28-29) bahwa “salah satu indikator masyarakat inovatif ditandai dengan upaya memanfaatkan perkembangan teknologi yang berkembang di dalam masyarakat.” *E-audit* juga merupakan aktivitas pemerintahan melalui komunikasi elektronik khususnya dalam mengelola informasi seperti pendapat Fang (2002: 3)

**Received:** 20 Maret 2015, **Revision:** 8 September 2015, **Accepted:** 31 Desember 2015

**Print ISSN:** 0215-8175; **Online ISSN:** 2303-2499. Copyright©2015. Published by Pusat Penerbitan Universitas (P2U) LPPM Unisba Terakreditasi SK Kemendikbud, No.040/P/2014, berlaku 18-02-2014 s.d 18-02-2019

bahwa,

*E-Government* merupakan aktivitas pemerintah dalam menyediakan dan memperoleh data secara elektronik. Dengan *E-Audit*, BPK RI sebagai auditor akan terhubung dengan *auditee* melalui teknologi komunikasi dan informasi, sehingga sesuai dengan pendapat Nogrased (2011:14) bahwa *E-Government* sebagai penyatu antara berbagai unit pemerintahan.

Lebih lanjut lagi *E-Audit* juga memiliki beberapa elemen yang dimiliki *E-Government* yaitu sebagai modernisasi mekanisme, aktivitas elektronik, penghubung antarunit kerja, pengembangan organisasi, keterampilan teknologi informasi baru, peningkatan kualitas organisasi, serta pendorong reformasi organisasi publik. Dari lengkapnya elemen *E-Audit* tersebut diharapkan *E-Audit* mampu memberikan manfaat yang optimal. *E-Audit* sebagai *E-Government* dengan tipe G2G diharapkan mampu membantu tercapainya pemeriksaan keuangan negara lebih akurat dan cepat, lebih luas, biaya lebih efisien, dan laporan pemeriksaan bisa terselesaikan dengan cepat (Praseno, 2012: 2).

Besarnya manfaat *E-Audit* ternyata juga dihadapkan oleh berbagai tantangan dalam pelaksanaannya. Seperti diketahui dari latar belakang pendidikan pemeriksa pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara yang sebagian besar adalah dari bidang studi akuntansi dan tidak ada satu pun yang memiliki latar belakang pendidikan teknologi informasi. Padahal, menurut Okab (2013: 181), salah satu tantangan penerapan *E-Audit* adalah kurangnya auditor yang juga memiliki spesialisasi dalam bidang teknologi informasi.

Dalam penerapan *E-Audit*, pemeriksa merupakan sumber daya yang memiliki peranan penting. Seperti yang disebutkan oleh Putera dkk (2011: 197-198) bahwa "Sumber daya menjadi mesin penggerak bagi bekerjanya sebuah program. Sumber daya menjadi energi bagi terlaksananya suatu program. Tanpa sumber daya yang mencukupi, mustahil program dapat dilaksanakan dengan baik. Lebih jauh lagi seperti yang dikatakan Nogrased (2011:22) bahwa *E-Government* tidak hanya sekadar isu teknologi, tetapi lebih ke isu perubahan organisasional. Oleh karena itu, dalam penerapan *E-Audit* tidak hanya dihadapkan pada masalah teknis tentang keterampilan dalam bidang teknologi informasi tetapi juga pada masalah reaksi terhadap perubahan karena penerapan *E-Audit*.

Berbagai tantangan tersebut yang menjadikan BPK RI harus benar-benar

memiliki persiapan yang matang dalam penerapan *E-Audit*. *E-Audit* sebagai inovasi atau hal yang baru tentu saja memerlukan kesiapan yang tinggi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Park *at al.* (2014: 777) bahwa banyak terjadi kegagalan dalam pengembangan *E-Government*, oleh karena itu sangat penting untuk mengupayakan *e-readiness* sebelum mengembangkan *E-Government* tersebut.

Kesiapan/*readiness* yang dimaksud adalah tingkatan sejauh mana Pemeriksa sebagai sumber daya manusia pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara siap berpartisipasi dalam penerapan *E-Audit*. Beberapa ahli berpendapat bahwa kesiapan tersebut termasuk kesiapan sumber daya manusia atau yang biasa disebut *people*, *human resource*, atau *user* merupakan salah satu faktor pendukung *e-readiness* (McAdam & Donaghy, 1999: 48; Goundinga & Loub, 2013:268; Yaghoubi, 2011: 4; Mtwingi & Belle, 2012: 63; Azab, 2009: 11).

Kesiapan Pemeriksa dalam penerapan *E-Audit* tersebut sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan *E-Audit* karena Pemeriksa merupakan *core drivers of a business* seperti yang juga diungkapkan oleh Loub (2013: 269) bahwa manusia merupakan inti penggerak suatu usaha. Namun selain itu, tidak dapat dipungkiri juga bahwa kesiapan pemeriksa tersebut dipengaruhi oleh karakteristik *E-Audit* sebagai inovasi seperti *relative advantage*, *compatibility*, *ease of use*, dan *image*. Oleh karena itu, dalam penelitian ini juga dilakukan analisis mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesiapan/*readiness* tersebut.

Tulisan ini termasuk dalam penelitian sensus. Pemilihan metode penelitian ini dengan pertimbangan jumlah populasi yang sedikit (47 orang pemeriksa) dan bersifat heterogen (pangkat/golongan, peran, umur, tingkat pendidikan, dll). Lokasi penelitian yang dipilih adalah BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara. Pengumpulan data dilakukan melalui dua upaya, yaitu melalui kuisisioner dan dokumentasi. Variabel dalam penelitian ini adalah kesiapan/*readiness* (Y) sebagai variabel dependen dan *Relative advantage* ( $X_1$ ), *compatibility* ( $X_2$ ), *ease of use* ( $X_3$ ), dan *image* ( $X_4$ ) sebagai variabel independen. Kemudian variabel-variabel tersebut dianalisis secara kuantitatif dengan metode regresi linear berganda.

Dari pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan definisi konsep dari variabel-

variabel penelitian ini. *Relative advantage* ( $X_1$ ) adalah tingkat kelebihan atau keunggulan dari *E-Audit* bagi pemeriksa, *compatibility* ( $X_2$ ) adalah tingkat kesesuaian *E-Audit* dalam proses pemeriksaan oleh pemeriksa, *ease of use* ( $X_3$ ) adalah tingkat kesulitan penggunaan *E-Audit* bagi pemeriksa, dan *image* ( $X_4$ ) adalah citra atau reputasi pemeriksa setelah melakukan pemeriksaan dengan menggunakan inovasi *E-Audit*. Selanjutnya, dapat disimpulkan juga bahwa Kesiapan atau *e-readiness* adalah tingkatan sejauh mana pemeriksa sebagai sumber daya manusia pada BPK RI siap berpartisipasi dalam penerapan *E-Audit*.

Untuk mengukur variabel-variabel penelitian ditetapkan beberapa indikator masing-masing variabel. Indikator yang ditetapkan untuk variabel *Relative advantage* ( $X_1$ ) yaitu untuk mengukur tingkat kelebihan atau keunggulan *E-Audit* sebagai sebuah inovasi antara lain sejauh mana *E-Audit* meningkatkan efisiensi kegiatan pemeriksaan, sejauh mana *E-Audit* meningkatkan efektivitas pelaksanaan kegiatan pemeriksaan, sejauh mana *E-Audit* membentuk pusat data pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara, dan sejauh mana *E-Audit* menerapkan konsep *link and match* data entitas pemeriksaan.

**Tabel 1**  
**Matriks Definisi Operasional**

Variabel	Dimensi	Indikator
<i>Relative advantage</i> ( $X_1$ )	Efektivitas, efisiensi, ekonomis, dan produktif	1. <i>E-Audit</i> meningkatkan efektivitas pemeriksaan 2. <i>E-Audit</i> meningkatkan efisiensi pemeriksaan 3. <i>E-Audit</i> meningkatkan ekonomis pemeriksaan 4. <i>E-Audit</i> meningkatkan produktivitas pemeriksaan
Variabel	Dimensi	Indikator
	Pusat Data	5. <i>E-Audit</i> membentuk pusat data pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara
	Koneksi	6. <i>E-Audit</i> menerapkan konsep <i>link and match</i> data entitas pemeriksaan
<i>Compatibility</i> ( $X_2$ )	Kesesuaian dengan pemeriksaan	7. <i>E-Audit</i> sesuai tuntutan pemeriksaan
	Kesesuaian dengan pemeriksa	8. <i>E-Audit</i> sesuai keinginan pemeriksa dalam proses pengumpulan data dari auditee 9. <i>E-Audit</i> sesuai keinginan pemeriksa dalam berinteraksi dengan auditee 10. <i>E-Audit</i> sesuai dengan budaya kerja pemeriksa
<i>Ease of use</i> ( $X_3$ )	Kemudahan penggunaan <i>E-Audit</i> bagi pemeriksa	11. <i>E-Audit</i> mudah dipelajari oleh pemeriksa 12. Untuk terampil dalam menggunakan <i>E-Audit</i> sangat mudah 13. Tidak terdapat kendala dalam mempelajari penggunaan <i>E-Audit</i>
<i>Image</i> ( $X_4$ )	Reputasi pemeriksa	14. Menggunakan <i>E-Audit</i> membuat citra pemeriksa lebih baik 15. Menggunakan <i>E-Audit</i> membuat pemeriksa lebih profesional
Kesiapan/ <i>Readiness</i> (Y)	1. Kesadaran akan <i>E-Audit</i>	16. Pemeriksa telah memahami tentang <i>E-Audit</i> 17. <i>E-Audit</i> telah disosialisasikan dengan baik
	2. Pendidikan dan Pelatihan tentang <i>E-Audit</i>	18. Pemeriksa telah dilatih sebagai pengguna <i>E-Audit</i> 19. Pendidikan dan Pelatihan mengenai <i>E-Audit</i> telah cukup dilakukan
	3. Kualifikasi dan pekerjaan <i>E-Audit</i>	20. <i>E-Audit</i> sangat diperlukan dalam pemeriksaan 21. Pemeriksa telah mampu mengaplikasikan <i>E-Audit</i>
	4. Kinerja dan kepuasan akan <i>E-Audit</i>	22. <i>E-Audit</i> sangat membantu Pemeriksa 23. <i>E-Audit</i> dapat terus digunakan dalam pemeriksaan

Sumber: diadaptasi dari teori Al-Osaimi (2007: 39), Rogers (Rokhman: 2011), Moore dan Benbasat (2004).

Indikator untuk variabel *compatibility* ( $X_2$ ), indikator yang digunakan adalah sejauh mana *E-Audit* sesuai keinginan pemeriksa dalam proses pengumpulan data dari *auditee*, sejauh mana *E-Audit* sesuai keinginan pemeriksa dalam berinteraksi dengan *auditee*, dan sejauh mana *E-Audit* sesuai dengan gaya hidup pemeriksa. *Ease of use* ( $X_3$ ) menggunakan indikator sejauh mana *E-Audit* mudah dipelajari, sejauh mana dengan *E-Audit* proses perolehan data menjadi lebih jelas dan mudah dimengerti, sejauh mana *E-Audit* merupakan alat paling fleksibel untuk memperoleh data dari *auditee* dan sejauh mana kemudahan untuk terampil dalam menggunakan *E-Audit*. Kemudian variabel *image* ( $X_4$ ) diukur dengan indikator sejauh mana penggunaan *E-Audit* membuat citra pemeriksa lebih baik dan sejauh mana penggunaan *E-Audit* membuat pemeriksa lebih profesional.

Selanjutnya, untuk variabel kesiapan atau *e-readiness* ( $Y$ ) sebagai variabel dependen menggunakan indikator sejauh mana Pemeriksa mengetahui tentang *E-Audit*, *E-Audit* telah disosialisasikan dengan baik, Pemeriksa telah dilatih sebagai pengguna *E-Audit*, kecukupan Pendidikan dan Pelatihan mengenai *E-Audit*, Proses pengumpulan data pemeriksaan memerlukan *E-Audit*, Perlu pelatihan khusus untuk penerapan *E-Audit*, *E-Audit* sangat membantu Pemeriksa, dan sejauh mana Pemeriksa puas atas penerapan *E-Audit*.

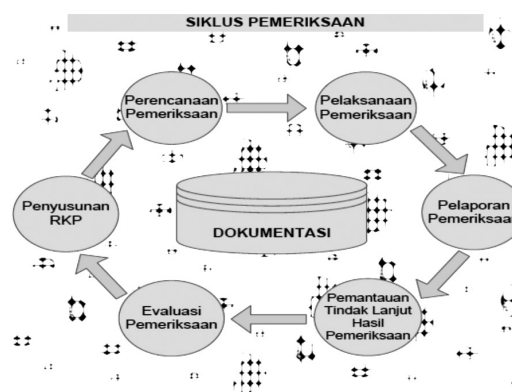
### Proses Pelaksanaan Pemeriksaan Tidak Terdapat perbedaan.

BPK RI merupakan organisasi publik yang memiliki wewenang untuk memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab tentang keuangan negara. Kantor pusat BPK RI berada di Jakarta Sebagai Ibukota negara. Sesuai dengan amanah Undang-Undang Dasar 1945, BPK RI memiliki perwakilan di setiap provinsi termasuk di Kendari, yaitu Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara.

Dari Bezetting Pegawai BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara per 31 Juli 2014 dapat diketahui beberapa informasi kepegawaian. Jumlah pegawai adalah sebanyak 85 pegawai tetap (Pegawai Negeri Sipil dan Calon Pegawai Negeri Sipil) dan Pegawai Kontrak sebanyak 19 orang, sehingga total pegawai adalah sebanyak 104 pegawai.

BPK RI mempunyai kewenangan untuk melakukan 3 (tiga) jenis pemeriksaan, yaitu

Pemeriksaan Keuangan, Pemeriksaan Kinerja, dan Pemeriksaan dengan Tujuan Tertentu. Meskipun pemeriksaan yang dilakukan oleh BPK RI dapat dikategorikan dalam tiga jenis pemeriksaan tetapi pada dasarnya proses pelaksanaan pemeriksaan tidak terdapat perbedaan. Hal tersebut dapat dilihat pada siklus pemeriksaan seperti pada Gambar 1.



Gambar 1  
Siklus Pemeriksaan (Surat Keputusan Sekretaris Jenderal BPK RI Nomor 245/K/X-XVIII.2/5/2012 tentang Grand Design E-Audit BPK)

Pemeriksaan merupakan *corp business* BPK RI oleh karena itu berbagai inovasi dilakukan dalam rangka mendukung tugas tersebut. Inovasi yang dilakukan dalam upaya mendukung proses pemeriksaan adalah *E-Audit*. *E-Audit* adalah sebuah sistem yang membentuk sinergi antara sistem informasi internal BPK (*e-BPK*) dengan sistem informasi milik entitas pemeriksaan (*e-Auditee*) melalui sebuah komunikasi data *online* antara *e-BPK* dengan *e-Auditee* dan membentuk PusatData pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara di BPK. Dengan demikian *E-Audit* merupakan pusat data yang dapat dimanfaatkan dalam proses pemeriksaan.

Sebagai langkah awal penerapan *E-Audit*, maka disusunlah *Grand design E-Audit* yang terealisasi dengan Surat Keputusan Sekretariat Jenderal BPK RI Nomor 245/K/X-XIII.2/5/2012 tentang *Grand Design E-Audit* BPK. Surat keputusan tersebut memuat berbagai hal mengenai penerapan *E-Audit* meliputi visi dan misi, tujuan, manfaat, dan gambaran penerapan *E-Audit* pada BPK RI.

Sebelum uji statistika dilakukan, terlebih dulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas atas instrumen penelitian yang digunakan.

Hal tersebut digunakan untuk membuktikan bahwa instrumen yang digunakan memiliki kesahihan dan keandalan instrumen penelitian. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan dengan bantuan program SPSS 20. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan teknik Korelasi *Product Moment* dan *Alpha Cronbach* untuk uji reliabilitas. Instrumen berupa kuisisioner yang digunakan terdiri dari 23 item pertanyaan yang dibagikan kepada 47 responden.

Variabel *Relative Advantage* ( $X_1$ ) terdiri enam item pertanyaan. Nilai koefisien korelasi terendah terdapat pada item pertanyaan ke-5 yaitu sebesar 0,481 dengan nilai signifikansi

sebesar 0,001. Namun, nilai tersebut masih lebih besar dari nilai korelasi tabel sebesar 0,284 dan masih lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,050. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh item pertanyaan pada variabel *Relative Advantage* ( $X_1$ ) ini valid.

Variabel *Compatibility* ( $X_2$ ) terdiri atas empat item pertanyaan. Nilai koefisien korelasi terendah terdapat pada item pertanyaan ke 4 yaitu sebesar 0,650. Namun demikian nilai tersebut masih lebih besar dari nilai korelasi tabel sebesar 0,284 sehingga disimpulkan bahwa seluruh item pertanyaan pada variabel *Compatibility* ( $X_2$ ) ini valid.

**Tabel 2**  
**Pengujian Validitas Kuesioner "Relative Advantage" ( $X_1$ )**

Pertanyaan	Perhitungan		Pembanding		Keterangan
	$r_{hitung}$	Signifikansi	$r_{tabel}$	Signifikansi	
1	0,677	0,000	0,284	0,050	Valid
2	0,830	0,000	0,284	0,050	Valid
3	0,710	0,000	0,284	0,050	Valid
4	0,791	0,000	0,284	0,050	Valid
5	0,481	0,001	0,284	0,050	Valid
6	0,517	0,000	0,284	0,050	Valid

**Tabel 3**  
**Pengujian Validitas Kuesioner "Compatibility" ( $X_2$ )**

Pertanyaan	Perhitungan		Pembanding		Keterangan
	$r_{hitung}$	Signifikansi	$r_{tabel}$	Signifikansi	
1	0,708	0,000	0,284	0,050	Valid
2	0,688	0,000	0,284	0,050	Valid
3	0,791	0,000	0,284	0,050	Valid
4	0,650	0,000	0,284	0,050	Valid

**Tabel 4**  
**Pengujian Validitas Kuisisioner *Ease of Use* ( $X_3$ )**

Pertanyaan	Perhitungan		Pembanding		Keterangan
	$r_{hitung}$	Signifikansi	$r_{tabel}$	Signifikansi	
1	0,877	0,000	0,284	0,050	Valid
2	0,857	0,000	0,284	0,050	Valid
3	0,892	0,000	0,284	0,050	Valid

**Tabel 5**  
**Pengujian Validitas Kuesioner *Image* ( $X_4$ )**

Pertanyaan	Perhitungan		Pembanding		Keterangan
	$r_{hitung}$	Signifikansi	$r_{tabel}$	Signifikansi	
1	0,922	0,000	0,284	0,050	Valid
2	0,952	0,000	0,284	0,050	Valid

Sumber: Data primer diolah, 2014

**Tabel 6**  
**Pengujian Validitas Kuesioner Kesiapan/readiness (Y)**

Pertanyaan	Perhitungan		Pembanding		Keterangan
	r hitung	Signifikansi	r tabel	Signifikansi	
1	0,789	0,000	0,284	0,050	Valid
2	0,849	0,000	0,284	0,050	Valid
3	0,838	0,000	0,284	0,050	Valid
4	0,836	0,000	0,284	0,050	Valid
5	0,698	0,000	0,284	0,050	Valid
6	0,835	0,000	0,284	0,050	Valid
7	0,703	0,000	0,284	0,050	Valid
8	0,726	0,000	0,284	0,050	Valid

**Tabel 7**  
**Pengujian Reliabilitas Variabel Penelitian**

Variabel	Koefisien alpha	Ketetapan Nunely	Keterangan
<i>Relative Advantage</i> (X1)	0,765	0,600	Andal
<i>Compatibility</i> (X2)	0,672	0,600	Andal
<i>Ease of Use</i> (X3)	0,829	0,600	Andal
<i>Image</i> (X4)	0,850	0,600	Andal
Kesiapan/readiness (Y)	0,912	0,600	Andal

**Tabel 8**  
**Uji Asumsi Klasik Multikolenieritas**

Variabel	VIF	
	Perhitungan	Pembanding
<i>Relative Advantage</i> (X1)	1,923	10,000
<i>Compatibility</i> (X2)	1,657	10,000
<i>Ease of Use</i> (X3)	1,184	10,000
<i>Image</i> (X4)	2,461	10,000

*Sumber: data primer diolah, 2014*

Variabel *Ease of Use* (X<sub>3</sub>) terdiri atas tiga item pertanyaan. Nilai koefisien korelasi terendah terdapat pada item pertanyaan ke 2 yaitu sebesar 0,857. Namun demikian nilai tersebut masih lebih besar dari nilai korelasi tabel sebesar 0,284 sehingga disimpulkan bahwa seluruh item pertanyaan pada variabel *Ease of Use* (X<sub>3</sub>) ini valid.

Variabel *Image* (X<sub>4</sub>) terdiri atas dua item pertanyaan. Nilai koefisien korelasi terendah terdapat pada item pertanyaan pertama yaitu sebesar 0,922. Namun, nilai tersebut masih lebih besar dari nilai korelasi tabel sebesar 0,284, sehingga disimpulkan bahwa seluruh item pertanyaan padavariabel *Image* (X<sub>4</sub>) ini valid.

Variabel Kesiapan/readiness (Y) terdiri dari delapan item pertanyaan. Nilai koefisien korelasi terendah terdapat pada item pertanyaan ke-5 yaitu sebesar 0,698.

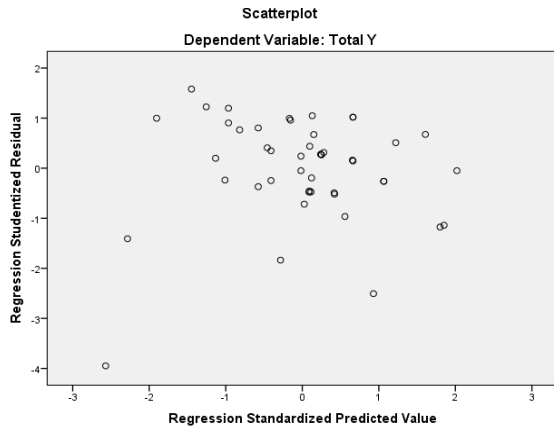
Namun, nilai tersebut masih lebih besar dari nilai korelasi tabel sebesar 0,284 sehingga disimpulkan bahwa seluruh item pertanyaan padavariabel Kesiapan/readiness (Y) ini valid.

Berdasarkan tabel pengujian validitas kuesioner dapat diketahui bahwa hasil uji reliabilitas semua variabel penelitian memiliki nilai koefisien *alpha* yang lebih besar dari nilai ketetapan, yaitu sebesar 0,600. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan pada variabel penelitian andal.

Sebelum dilakukan analisis data dengan regresi linier berganda maka dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik ini merupakan prasyarat dalam penggunaan analisis data dengan regresi linier berganda. Uji asumsi klasik tersebut meliputi uji asumsi klasik multikolenieritas, uji asumsi klasik heteroskedastisitas, uji asumsi klasik

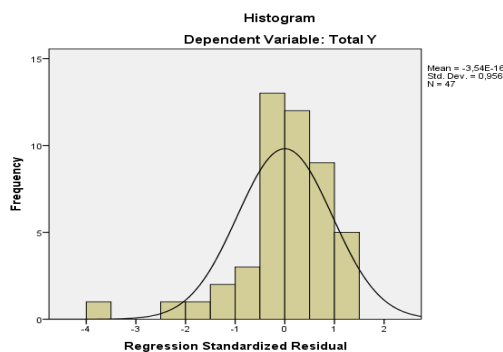
normalitas, dan uji asumsi klasik autokorelasi.

Uji asumsi klasik multikolenieritas di atas menggunakan besaran *tolerance* (*a*) sebesar 10% sehingga VIF adalah sebesar 10. Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa masing-masing variabel bebas memiliki nilai VIF kurang dari 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa antar variabel bebas tidak terjadi multikolenieritas.



Gambar 2  
Uji Asumsi Klasik Heteroskedastisitas

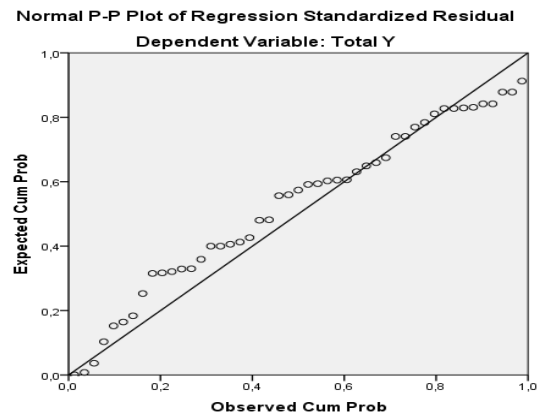
Dari hasil analisis dapat diperoleh gambar *scatterplot* di atas. Gambar tersebut menunjukkan bahwa terdapat titik-titik yang menyebar di bawah dan di atas sumbu Y serta tidak mempunyai pola yang teratur. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa antara variabel bebas tidak terjadi heteroskedastisitas atau bersifat homoskedastisitas.



Gambar 3  
Uji Asumsi Klasik Normalitas dengan Histogram

Dari gambar histogram di atas dapat diketahui bahwa garis kurva yang terbentuk merupakan garis kurva normal. Dengan demikian dapat diartikan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Selain

dilihat dari gambar histogram di atas uji asumsi klasik normalitas juga dibuktikan dengan gambar *normal probability plots*.



Gambar 4  
Uji Asumsi Klasik Normalitas dengan Normal Probability Plots

Sumber: data primer diolah, 2014)

Dari gambar *Normal Probability Plots*, dapat dilihat bahwa data berdistribusi normal. Hal tersebut dilihat dari garis (titik-titik) mengikuti garis diagonal. Dengan demikian, dari hasil histogram dan *normal probability plots*, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 9  
Uji Asumsi Klasik Autokorelasi

Uji Asumsi Klasik Autokorelasi	Durbin-Watson Test	
	Perhitungan	Pembanding
Durbin-Watson Test	2,277	2,000

Sumber: data primer diolah, 2014

Hasil uji asumsi klasik autokorelasi dengan SPSS menunjukkan bahwa *Durbin-Watson Test* adalah sebesar 2,277. Nilai tersebut jelas lebih besar dari nilai *Durbin-Watson Test* yaitu sebesar 2. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terjadi autokorelasi negatif pada data penelitian ini.

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari 47 orang responden melalui kuesioner terdapat beberapa informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai karakteristik responden. Informasi tersebut, antara lain menunjukkan sebaran responden berdasarkan

jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir dan jurusan, pangkat/golongan, peran, dan unit kerja. Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki. Persentase responden dengan jenis kelamin laki-laki menjadi jenis kelamin mayoritas responden sebesar 80%. Sedangkan responden dengan jenis kelamin perempuan hanya mencapai seperlima saja dari total responden atau sebesar 20%.

Dengan mengategorisasikan usia responden menjadi tiga kategori sesuai kategorisasi usia menurut Departemen Kesehatan (Departemen Kesehatan: 2009), tabel di atas menunjukkan bahwa persentase tertinggi yaitu lebih dari 50% responden, merupakan kelompok dewasa awal dengan rentang usia antara 26 sampai dengan 35 tahun. Selebihnya responden memiliki usia antara 36 sampai dengan 45 tahun (dewasa akhir) dengan persentase hampir 25,5% dan usia 46 sampai dengan 55 tahun dengan persentase 12,8%. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tua umur responden persentasenya semakin sedikit. Pendidikan responden didominasi oleh tingkat pendidikan S1 jurusan Akuntansi. Sisanya terdiri dari tingkat pendidikan DIII, DIV, S1 Non Akuntansi, dan S2.

Dapat diketahui juga bahwa dari seluruh responden tidak ada yang memiliki latar belakang pendidikan terakhir dari bidang teknologi informasi atau bidang lain sejenisnya. Komposisi responden dengan pangkat/golongan Penata (III/c) memiliki jumlah yang paling banyak yaitu sebesar 29,6%. Selain pangkat/golongan Penata (III/c), pangkat/golongan Penata Muda Tingkat I (III/b) dan Penata Muda (III/a) juga memiliki prosentasi yang tidak jauh berbeda yaitu 27,7 % dan 23,4%. Sisanya terbagi dalam pangkat/golongan Pengatur (II/c), Pengatur Tingkat I (II/d), dan Pembina (IV/a).

Persentase terbanyak adalah responden dengan peran sebagai Anggota Tim Junior. Persentase terbesar selanjutnya diikuti oleh peran Anggota Tim Senior, Ketua Tim Junior, dan terakhir Ketua Tim Senior. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi peran maka semakin sedikit persentase jumlah respondennya. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam komposisi responden berdasarkan unit kerja. Selisih jumlah responden hanya satu orang, sehingga persentase responden dari masing-masing unit kerja nyaris tidak berbeda.

Dari hasil penelitian dapat diketahui

bahwa tingkat kesiapan/*readiness* Pemeriksa pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara dalam penerapan *E-Audit* dapat dikategorikan dalam kategori tinggi. Terlihat dari persentase kesiapan dalam kategori tinggi yang mencapai 48,9%. Diikuti dengan tingkat kesiapan sedang sebesar 46,8%. Sedangkan Pemeriksa dengan tingkat kesiapan rendah hanya sebesar 4,3%.

Analisis kesiapan/*readiness* tersebut juga dapat dilihat berdasarkan jenis kelamin, umur, peran, dan unit kerja. Berdasarkan jenis kelamin, tingkat kesiapan/*readiness* tinggi berada pada Pemeriksa dengan jenis kelamin laki-laki dengan persentase sebesar 40,4%. Berdasarkan usia kesiapan/*readiness* tinggi berada pada Pemeriksa dengan usia 26 sampai dengan 33 tahun dengan persentase sebesar 25,5%. Berdasarkan peran, tingkat kesiapan/*readiness* tinggi berada pada Pemeriksa dengan peran anggota tim junior dengan persentase sebesar 19,1%. Selanjutnya berdasarkan unit kerja, tingkat kesiapan/*readiness* tinggi berada pada Pemeriksa dari Subauditorat Sultra II dengan persentase sebesar 29,8%.

Proses penerapan *E-Audit* pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara tidak lepas dari proses difusi inovasi. *E-Audit* sebagai sebuah inovasi mengalami fase difusi yang meliputi komunikasi (Rogers, 1983:5) dan penyebaran (Zerika, 2013: 438) pada Pemeriksa sebagai *user* atau *adopter*. Sesuai pendapat Rogers (Liang, 2011: 132) yang membagi tipe berdasarkan tingkat adopsi maka Pemeriksa dapat digolongkan dalam tipe *early adopters* yang merupakan faktor penentu pengadopsian *E-Audit*. Proses difusi ini tentu saja dipengaruhi oleh beberapa karakteristik dari inovasi. Pada difusi *E-Audit*, karakteristik inovasi yang dipilih adalah *relative advantage*, *compatibility*, *ease of use*, dan *image*.

Keempat karakteristik tersebut kemudian dijadikan variabel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing variabel tersebut memiliki tingkatan yang cukup tinggi. Persentase masing-masing variabel *relative advantage*, *compatibility*, *ease of use*, dan *image* pada kategori tinggi yaitu 93,6%, 59,6%, 68,1%, dan 74,5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *E-Audit* memiliki keunggulan atau kelebihan yang lebih tinggi dari pada sistem sebelumnya. *E-Audit* juga sesuai atau cocok dengan pemeriksaan dan juga Pemeriksa. Kemudian *E-Audit* juga ternyata meningkatkan citra



atau status Pemeriksa menjadi lebih baik. Selain itu *E-Audit* juga mudah digunakan oleh Pemeriksa.

Selanjutnya, keempat variabel di atas juga dikorelasikan dengan variabel kesiapan/*readiness* dengan tingkat kesalahan 0,050 (5%). Hasil analisisnya adalah bahwa masing-masing variabel *relative advantage*, *compatibility*, *ease of use*, dan *image* memiliki korelasi positif dengan variabel kesiapan/*readiness* meskipun tingkat kekuatannya berbeda. Variabel *relative advantage* dan *image* memiliki korelasi yang sangat rendah terhadap kesiapan/*readiness* pemeriksa dalam penerapan itu *E-Audit* pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara dengan koefisien korelasi sebesar 0,080 dan 0,081. Variabel *compatibility*, memiliki korelasi yang rendah terhadap kesiapan/*readiness* pemeriksa dalam penerapan itu *E-Audit* pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara dengan koefisien korelasi sebesar 0,322, sedangkan variabel *ease of use* memiliki korelasi yang kuat terhadap kesiapan/*readiness* pemeriksa dalam penerapan itu *E-Audit* pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara dengan koefisien korelasi sebesar 0,684. Namun demikian meskipun masing-masing variabel bebas tersebut memiliki korelasi positif ternyata hanya variabel *compatibility* dan *ease of use* yang signifikan.

**Tabel 10**  
**Korelasi Antar Variabel Bebas dengan Variabel Terikat**

Variabel	Koefisien	Tingkat Hubungan/ Signifikansi
<i>Relative</i>	0,080 0,592	Sangat rendah Tidak signifikan
<i>Compatibility</i> (X2)	0,322 0,027	Rendah Signifikan
<i>Ease of Use</i> (X3)	0,684 0,000	Kuat Signifikan
<i>Image</i> (X4)	0,081 0,586	Sangat rendah Tidak signifikan

Sumber: data primer diolah, 2014

Kemudian hasil analisis regresi berganda hanya mengikutsertakan variabel yang memiliki korelasi signifikan yaitu variabel *compatibility* dan *ease of use*. Hasilnya diperoleh koefisien korelasi majemuk adalah sebesar 0,701 yang berarti bahwa secara bersama-sama variabel *compatibility*, dan *ease of use* memiliki hubungan korelasi yang kuat dengan variabel kesiapan/*readiness*

pemeriksa dalam penerapan itu *E-Audit* pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara.

**Tabel 11**  
**Korelasi Antar Variabel Secara Bersama-sama**

	Koefisien
Korelasi variabel <i>Compatibility</i> (X2) dan <i>Ease of Use</i> (X3) terhadap variabel Kesiapan/ <i>readiness</i> (Y)	0,701

Sumber: data primer diolah, 2014

Korelasi tersebut juga dikatakan signifikan karena dari tabel Anova dapat diketahui nilai F hitung adalah sebesar 21,309 dengan nilai P atau Sig. sebesar 0,000 atau lebih rendah dari 0,050. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi bersama yang positif dan signifikan antara variabel *Compatibility* (X2) dan *Ease of Use* (X3) dengan variabel Kesiapan/*readiness* (Y).

**Tabel 12**  
**Signifikansi Regresi Antar Variabel**

	F	Sig.
Regresi <i>Compatibility</i> (X2) dan <i>Ease of Use</i> (X3) terhadap variabel Kesiapan/ <i>readiness</i> (Y)	21,309	0,000

Sumber: data primer diolah, 2014

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa koefisien korelasi berganda variabel *Compatibility* (X2) dan *Ease of Use* (X3) terhadap Kesiapan/*readiness* (Y) sebesar 0,701. Berarti kedua variabel *Compatibility* (X2) dan *Ease of Use* (X3) secara bersama-sama mempunyai hubungan yang kuat dan positif. Koefisien determinan sebesar 0,492 atau 49,2% artinya variabel *Compatibility* (X2) dan *Ease of Use* (X3) hanya dapat menjelaskan perubahan tingkat Kesiapan/*readiness* (Y) sebesar 49,2%. Selain itu, dari uji F, diperoleh F hitung sebesar 21,309 dan signifikansi sebesar 0,000 atau 0%, lebih kecil dari alpha sebesar 5%. Oleh karena itu, hubungan dapat disimpulkan adanya hubungan yang kuat positif dan signifikan.

**Tabel 13**  
**Koefisien Regresi**

	B	Sig.
Konstanta	8,922	0,193

<i>Compatibility</i> (X2)	0,499	0,228
<i>Ease of Use</i> (X3)	1,832	0,000

Sumber: data primer diolah, 2014

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa koefisien korelasi berganda variabel *Compatibility* (X2) dan *Ease of Use* (X3) terhadap Kesiapan/*readiness* (Y) sebesar 0,701. Berarti kedua variabel *Compatibility* (X2) dan *Ease of Use* (X3) secara bersama-sama mempunyai hubungan yang kuat dan positif. Koefisien determinan sebesar 0,492 atau 49,2% artinya variabel *Compatibility* (X2) dan *Ease of Use* (X3) hanya dapat menjelaskan perubahan tingkat Kesiapan/*readiness* (Y) sebesar 49,2%. Selain itu dari uji F, diperoleh F hitung sebesar 21,309 dan signifikansi sebesar 0,000 atau 0%, lebih kecil dari alpha sebesar 5%. Oleh karena itu, hubungan dapat disimpulkan adanya hubungan yang kuat positif dan signifikan.

Selanjutnya, untuk memperoleh hasil analisis yang lebih tajam maka masing-masing dimensi dari masing-masing variabel *compatibility*, dan *ease of use* dikorelasikan. Hasilnya menunjukkan bahwa dimensi kesesuaian *E-Audit* dengan pemeriksa dan kemudahan penggunaan *E-Audit* berpengaruh terhadap dimensi-dimensi kesiapan (*readiness*) dalam penerapan *E-Audit*.

### Simpulan dan Saran

Dari hasil pembahasan dapat diketahui bahwa tingkat kesiapan/*readiness* pemeriksa pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara dalam penerapan *E-Audit* dapat dikategorikan dalam kategori tinggi, terlihat

dari persentase kesiapan dalam kategori tinggi sebagai persentase terbesar dibandingkan dengan persentase kesiapan dalam kategori sedang dan rendah.

Pemeriksa dengan kesiapan dalam kategori tinggi tersebut sebagian besar berjenis kelamin laki-laki. Hal tersebut terjadi karena pemeriksa dengan jenis kelamin laki-laki mendominasi sumber daya pemeriksa pada pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara. Berdasarkan usia, Pemeriksa dengan kesiapan dalam kategori tinggi tersebut sebagian besar berusia antara 26 sampai dengan 35 tahun serta dengan peran sebagai Anggota Tim Junior. Selain itu, Pemeriksa dari Subauditorat Sultra II memiliki persentase yang lebih besar dalam kelompok pemeriksa dengan kategori tinggi tersebut.

Selanjutnya, dari hasil pembahasan juga diketahui bahwa *Compatibility* dan *Ease of Use* memiliki pengaruh terhadap kesiapan/*readiness* Pemeriksa pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara dalam penerapan *E-Audit*. *Compatibility E-Audit* pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara memiliki tingkatan yang tinggi. Namun demikian pengaruh *Compatibility E-Audit* terhadap kesiapan Pemeriksa pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara dalam penerapan *E-Audit* relatif kecil karena tingkat hubungan keduanya rendah. *Ease of Use E-Audit* sendiri juga memiliki tingkatan yang tinggi. Sama halnya dengan *Compatibility E-Audit*, *Ease of Use E-Audit* juga berpengaruh terhadap kesiapan Pemeriksa pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara dalam penerapan *E-Audit*. Namun, pengaruh *Ease of Use E-Audit* lebih besar karena tingkat hubungan *Ease of Use* dengan kesiapan/

**Tabel 14**  
**Korelasi Antar Dimensi**

Dimensi <i>Compatibility</i> (X2), dan <i>Ease of Use</i> (X3)	Dimensi Kesiapan/ <i>Readiness</i> (Y)			
	Kesadaran akan <i>E-Audit</i>	Pendidikan dan Pelatihan tentang <i>E-Audit</i>	Kualifikasi dan Pekerjaan <i>E-Audit</i>	Kinerja dan Kepuasan ana <i>E-Audit</i>
Kesesuaian dengan pemeriksaan	-0,130/ Tidak signifikan	-0,026/ Tidak signifikan	0,136/ Tidak signifikan	0,299/ Tidak signifikan
Kesesuaian dengan pemeriksa	0,361/ Signifikan	0,325/ Signifikan	0,371/ Signifikan	0,280/ Tidak signifikan
Kemudahan penggunaan <i>E-Audit</i> bagi pemeriksa	0,703/ Signifikan	0,729/ Signifikan	0,552/ signifikan	0,352/ Signifikan

Sumber: data primer diolah, 2014

*readiness* tersebut lebih kuat.

Kemudian, secara bersama-sama *compatibility* dan *ease of use E-Audit* memiliki pengaruh yang besar terhadap kesiapan Pemeriksa pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara dalam penerapan *E-Audit*. *Compatibility* dan *ease of use E-Audit* ini terdiri dari beberapa dimensi yang membentunya. Namun demikian dimensi kesesuaian *E-Audit* dengan Pemeriksa dan kemudahan penggunaan *E-Audit* menjadi dimensi yang paling berpengaruh besar terhadap kesiapan/*readiness* tersebut.

Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa Pemeriksa pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara siap terhadap penerapan *E-Audit* dengan tingkat kesiapan yang tinggi. Kesiapan tersebut dipengaruhi oleh faktor tingkat *compatibility* dan *ease of use* dari *E-Audit*. Analisis lebih mendalam lagi menunjukkan bahwa kesiapan/*readiness* dalam penerapan *E-Audit* dipengaruhi faktor kesesuaian *E-Audit* dengan pemeriksa dan kemudahan penggunaan *E-Audit*.

Hasil penelitian kesiapan/*readiness* Pemeriksa pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara terhadap penerapan *E-Audit* ternyata memberika hasil yang tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian sejenis sebelumnya yang dilakukan pada BPK RI Perwakilan Provinsi Banten. Namun demikian, kedua hasil penelitian tersebut tidak bisa dijadikan dasar untuk mengeneralisasi bahwa Pemeriksa BPK RI secara keseluruhan telah siap terhadap penerapan *E-Audit*. Oleh karena itu perlu penelitian lebih lanjut mengenai kesiapan/*readiness* Pemeriksa pada BPK RI terhadap penerapan *E-Audit* pada Kantor perwakilan lain atau BPK RI secara keseluruhan.

Dari kesimpulan di atas maka dapat dirumuskan saran dalam penerapan *E-Audit* pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara. Untuk kesiapan/*readiness* Pemeriksa pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara terhadap penerapan *E-Audit* meskipun sudah dapat dikategorikan dalam kategori tinggi, namun tetap dipertahankan atau bahkan perlu untuk ditingkatkan. Hal tersebut menjadi sangat *urgent* karena berdasarkan jadwal rencana implementasi *E-Audit* diterapkan secara penuh pada tahun 2015.

*Compatibility* dari *E-Audit* memiliki tingkatan yang tinggi. Namun demikian karena *Compatibility* dari *E-Audit* ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan/

*readiness* Pemeriksa pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara dalam penerapan *E-Audit* maka perlu dipertahankan atau bahkan ditingkatkan. Peningkatan *Compatibility* dari *E-Audit* sebaiknya terus dilakukan dengan menyesuaikan *E-Audit* dengan tuntutan Pemeriksa dan juga dengan kebutuhan pemeriksaan yang semakin kompleks.

Seperti halnya *Compatibility* dari *E-Audit*, *Ease of use* dari *E-Audit* meskipun memiliki tingkatan yang tinggi namun tetap perlu dipertahankan atau bahkan ditingkatkan. Hal tersebut karena *Ease of use* dari *E-Audit* juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan/*readiness* Pemeriksa pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara dalam penerapan *E-Audit*. Peningkatan *Ease of use* dari *E-Audit* sebaiknya terus dilakukan dengan mengintensifkan pelatihan tentang penggunaan *E-Audit* kepada Pemeriksa.

Pelatihan tentang penggunaan *E-Audit* yang selama ini cenderung dilakukan hanya melalui pemberian pemahaman-pemahaman mengenai penggunaan *E-Audit* dengan sosialisasi bisa dikembangkan dengan pelatihan pemanfaatan inovasi *E-Audit* melalui simulasi pemeriksaan dengan menggunakan inovasi *E-Audit*. Dengan simulasi tersebut maka Pemeriksa tidak hanya bisa memahami penggunaan *E-Audit* tetapi juga mampu menguasai penggunaan *E-Audit* pada suatu pemeriksaan.

Intinya, dalam upaya untuk dapat meningkatkan tingkat kesiapan/*readiness* Pemeriksa pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara dalam penerapan *E-Audit*, perlu upaya lebih untuk meningkatkan tingkat *Compatibility* dan *Ease of Use* dari *E-Audit*. Dengan peningkatan *Compatibility* dan *Ease of Use* dari *E-Audit*, diharapkan kesiapan/*readiness* Pemeriksa pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara dalam penerapan *E-Audit* yang akan secara penuh diimplementasikan pada tahun 2015 nanti dapat lebih maksimal, sehingga pada akhirnya penerapan *E-Audit* sebagai salah satu bentuk implementasi *E-Government* pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara dapat mencapai kesuksesan.

## Daftar Pustaka

- Azab, Nahed Amin, Sherif Kamel, and Georgios Dafoulas. (2009). A Suggested Framework for Assessing Electronic Government Readiness in Egypt. *Electronic Journal of e-Government* Volume 7 Issue 1, pp. 11 – 28.
- Darmawan, Deni. (2014). Peningkatan Aksesibilitas "3 M-Mobile Learning" sebagai Layanan Pendidikan. MIMBAR,

- Vol. 30, No. 1 (Juni, 2014): 28-41.
- Fang, Zhiyuan. (2002). E-Government in Digital Era: Concept, Practice, and Development. *International Journal of the Computer, the Internet and Management*, Vol. 10, No.2, p 1-22.
- Kassen, Maxat. (2013). Globalization of E-government: Open Government as a Global Agenda; Benefits, Limitations and Ways Forward. *Information Development* 2014, Vol. 30 (1) 51-58.
- Latif, Abdul. (2012). Penilaian E-Audit Reasiness dengan Pendekatan Framework STOPE pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI Perwakilan Provinsi Banten. Tesis. Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. (Tidak dipublikasikan).
- Liang, Te-Hsin. (2011). The Awareness and Want Matrix with Adoption Gap Ratio Analysis for e-Service Diffusion Effect. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking* Vol. 14, No. 3.
- McAdam, Rodney and John Donaghy. (1999). Business process re-engineering in the public sector a study of staff perceptions and critical success factors. *Business Process Management Journal*, Vol. 5 No. 1, p. 49.
- Nogrased. (2011). Change Management as a Critical Success Factor in e-Government Implementation. *Business Systems Research*, Vol. 2 No. 2, p.p 1-56.
- Okab, Reem. (2013). Electronic Audit Role in Achieving Competitive Advantages and Support the Strategy of the External Audit in Auditing Offices in the Hashemite Kingdom of Jordan. *International Business Research*; Vol. 6, No. 6; p.p. 181-195.
- Park, Sangin, Yeon-Tae Choi and Hong-Seok Bok. (2013). Does better e-readiness induce more use of e-government? Evidence from the Korean central e-government. *International Review of Administrative Sciences* 79(4) 767-789.
- Praseno, Arief. (2012). IT-Based Audit (e-Audit) Plan in Indonesia: An Analysis of the Program Logic, Feasibility, and Alternatives. *International Institute of Social Studies, The Hague, The Netherlands* (Tidak dipublikasikan).
- Putera, Roni Ekha dan Tengku Rika Valentina. 2014. Implementasi Program KTP Elektronik (e-KTP) di Daerah Percontohan. *MIMBAR*, Vol. XXVII, No. 2 (Desember 2011): 193-201.
- Rogers, Everett M. 1983. *Diffusion of Innovations* Third Edition. The Free Press: New York.
- Yaghoubi, Nour-Mohammad, Saeed fallah tafti, dan Mahmood hazrati. 2011. E-readiness Measurement through Fuzzy Analytical Hierarchy Process (FAHP) Case Study: Tehran Stock Exchange. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 5(3): 436-441.